

# KARAKTER FENOTIPIK SAPI RAMBON BETINA DI KABUPATEN BANYUWANGI

**Yudi Adinata dan Aryogi**

Loka Penelitian Sapi Potong  
Jl. Pahlawan No. 2 Grati, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia  
Email: yudiku98@gmail.com

## ABSTRACT

Rambon beef cattle germplasm, is one of Indonesia genetic resources, which has long been cultivated by smallholder farmers in around of Banyuwangi District. This study aims to obtain renewable data on Rambon cows phenotypic, as a basic data to its conservation, development and utilization. Research using survey method with observation, measurement and documentation directly to cows, direct interviews with stakeholders and smallholder farmers, conducted in six villages at three sub-districts of Banyuwangi Districts. The data obtained are presented descriptively. The results showed that body size of Rambon cows were higher/larger than Madura, Aceh, and Bali cows; its phenotypic showed a mixture of Bali and PO cows; its performance has advantage reproduction, agricultural labor and ability to use low quality feed. The conclusion were Rambon cow as one of the Indonesia local beef cattle germplasm has potential to be preserved, developed and utilized as one of the producers of meat and agricultural labor.

**Keywords:** Rambon cows, germplasm, phenotypic.

## ABSTRAK

Plasma nutfah sapi potong Rambon, merupakan salah satu kekayaan sumber daya genetik Indonesia yang telah lama dibudidayakan oleh peternak di sekitar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan mendapatkan data fenotipik terbarukan dari sapi Rambon betina, sebagai data dasar guna menyusun konsep pelestarian, pengembangan dan pemanfaatannya. Penelitian menggunakan metode survei dengan pengamatan, pengukuran, dan dokumentasi langsung serta wawancara dengan pihak terkait. Penelitian dilakukan di enam dukuh yang tersebar di enam desa dan tiga kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran tubuh sapi Rambon lebih tinggi/besar dibanding dengan sapi potong lokal Madura, sapi Aceh, dan sapi Bali. Fenotipik sapi Rambon menunjukkan percampuran antara sapi Bali dan sapi PO, mempunyai keunggulan performans reproduksi, dapat digunakan sebagai tenaga kerja pertanian, namun kurang mampu memanfaatkan pakan. Berdasarkan karakterisasi fenotipiknya ini, sapi Rambon merupakan

plasma nutfah sapi potong lokal Indonesia yang berpotensi untuk dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebagai salah satu penghasil daging dan tenaga kerja pertanian.

**Kata kunci:** Sapi Rambon betina, plasma nutfah, fenotipik.

## PENDAHULUAN

Plasma nutfah sapi potong lokal Indonesia mempunyai peran penting dalam meningkatkan produktivitas ternak sapi di Indonesia, karena kemampuan beradaptasinya yang tinggi terhadap lingkungan dan iklim tropik (Noor, 2004). Keragaman genetik sumber daya genetik (SDG) ternak lokal termasuk di dalamnya adalah sapi potong lokal, perlu dipertahankan untuk tujuan seleksi dan pemanfaatan gen tertentu guna mendapatkan produktivitas yang diinginkan. Oleh karena itu, keharusan mempertahankan keragaman genetik plasma nutfah sapi potong lokal Indonesia melalui konservasi adalah bentuk usaha yang sangat rasional ditinjau dari aspek potensi, keilmuan maupun sosio-ekonomi (Setiadi dan Diwyanto, 1997). Sapi potong lokal, walaupun produksinya lebih rendah dibanding dengan sapi impor atau silangannya, tetap dianggap paling cocok untuk dipelihara dan dikembangkan karena sesuai dengan kondisi tatalaksana pemeliharaan rakyat Indonesia.

Sapi potong lokal yang telah banyak dieksploitasi melalui persilangan dengan sapi eksotik secara luas dan kurang terkontrol, dikhawatirkan akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan sapi potong lokal. Setiadi dan Diwyanto (1997) menyatakan, pola perkawinan dan seleksi yang tidak terkontrol atau terlalu ketat dapat menyebabkan erosi materi genetik. Pernyataan ini mulai tampak di lapang, yaitu kondisi persilangan yang tidak terkontrol maupun *inbreeding*, telah mulai menyebabkan pertumbuhan sapi keturunannya menjadi lambat serta menurunkan kemampuan reproduksi sapi betina.

Berdasarkan hal di atas, maka keanekaragaman SDG sapi potong lokal dan asli Indonesia perlu dipertahankan, kemudian ditingkatkan potensinya, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan ketersediaan bahan pangan, terciptanya lapangan kerja, kesejahteraan masyarakat dan penghematan/peningkatan devisa negara. Salah satu langkah awal yang dapat dilaksanakan adalah mengidentifikasi karakter spesifik yang terdapat pada sapi lokal betina. Menurut Sudrajad *et al.* (2013), sapi betina menjadi prioritas dalam pelaksanaan pembibitan dan

penyelamatan sapi yang masih produktif. Karakterisasi ini sangat penting dilaksanakan guna mengetahui fenotipik dan genotipik spesifik asli dari sapi, sehingga dapat diketahui dan disusun secara tepat model konservasi, pengembangan dan pemanfaatannya sesuai potensi dan keterbatasannya. Rincon *et al.* (2007) menyatakan bahwa kegiatan pemuliaan dan konservasi sapi dapat ditentukan melalui karakterisasi keragaman genetiknya, yaitu meliputi sifat kuantitatif dan kualitatif penciri rumpun sapi yang bernilai ekonomis.

Sapi Rambon adalah sapi potong lokal spesifik di daerah Banyuwangi dan sekitarnya. Hasil penelitian Aryogi *et al.* (2006) menunjukkan bahwa fenotipik sapi Rambon merupakan kombinasi antara sapi Bali dan sapi Peranakan Ongole (PO). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkini mengenai sifat dan karakteristik dari sapi Rambon sebagai salah satu dasar pelaksanaan kegiatan konservasi dan program pemuliaan. Pengembangan dan pemanfaatan sapi Rambon menjadi salah satu komoditas unggulan sapi potong di Indonesia.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilaksanakan melalui metode survei, yaitu mendatangi langsung sapi di peternak setempat, melakukan pengamatan dan pengukuran dimensi tubuh sapi, wawancara dengan pihak terkait (tokoh/tetua masyarakat dan petugas dinas terkait). Kegiatan survei dilaksanakan selama tiga bulan (September sampai November 2014) di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Licin (Dukuh Gumuk Batur Desa Licin), Kecamatan Glagah (Dukuh Kemiren Timur Desa Kemiren, Dukuh Olehsari Desa Olehsari, dan Dukuh Baru serta Dukuh Jambean di Desa Glagah), dan di Kecamatan Giri (Dukuh Concrong Desa Boyolangu). Daerah-daerah tersebut dipilih karena jumlah populasi sapi Rambon yang relatif masih banyak.

Sebanyak 32 sapi Rambon betina dengan umur berdasarkan kondisi gigi  $I_4$ , diidentifikasi dan diukur dimensi tubuhnya. Pengukuran yang dilakukan meliputi lingkaran dada (LD), panjang badan (PB), dan tinggi gumba (TG) serta dokumentasi ciri eksteriornya. Karakteristik spesifik sapi rambon diperoleh dengan pengamatan

secara langsung dan berdasarkan pada preferensi peternak atas keragaman sifat kualitatif.

Pengukuran tubuh menggunakan pita dan tongkat ukur, dilakukan pada saat sapi berdiri tegak (*parallelogram*). Ukuran LD diambil dengan cara mengikuti lingkaran dada/tubuh tepat di belakang bahu melewati gumba, PB diukur dengan menarik garis horizontal dari tepi depan sendi bahu sampai ke tepi belakang bungkul tulang duduk, sedangkan TG diukur dari atas permukaan tanah sampai titik tertinggi gumba. Skor kondisi tubuh diukur secara subyektif dengan nilai 1 sampai 5 (sangat kurus sampai dengan sangat gemuk). Data reproduksi berupa jarak beranak diketahui berdasar data catatan kelahiran. Data kuantitatif ditabulasi kemudian dianalisa dengan menghitung nilai rata-rata dan standar deviasinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sapi Rambon dan Perkembangannya**

Sapi Rambon merupakan sapi lokal yang telah berkembang cukup lama di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, mempunyai ciri fisik dan karakter yang berbeda dengan sapi lokal lainnya yang ada di Indonesia. Sapi Rambon sangat disukai oleh petani karena mempunyai tenaga yang kuat untuk membajak sawah serta tubuhnya yang tinggi dan panjang. Sapi Rambon juga mempunyai sifat pertumbuhan yang cepat, kemampuan reproduksi yang baik, dan tahan pakan yang kurang bagus dengan bentuk tubuh tinggi, panjang dan besar.

Agroekosistem wilayah Kabupaten Banyuwangi yang cukup beragam membuat kabupaten ini menjadi daerah yang potensial bagi segala jenis pertanian. Pada dataran rendah dengan wilayah yang cukup panas, baik untuk ditanami padi, jagung, kelapa, serta tebu. Sedikit naik pada wilayah yang lebih tinggi (600–1.500 m dpl) merupakan wilayah yang sangat cocok untuk ditanami sayur-sayuran, tembakau, cokelat, padi, dan jagung. Pada ketinggian 1.500–2.500 m dpl, banyak dibudidayakan tanaman perkebunan seperti kopi dan beberapa jenis sayur-sayuran. Pada ketinggian 2.500 m dpl ke atas, banyak di tanam berbagai tanaman non budi

daya. Ketinggian ini berada pada wilayah Kecamatan Licin, Songgon, serta Kalibaru yang berada pada wilayah rangkaian pegunungan Ijen (BPS Banyuwangi, 2014). Kondisi agroekosistem ini mempengaruhi budi daya sapi Rambon, yaitu berkembang sangat baik sebagai tenaga kerja pertanian.

Perkembangan sapi Rambon saat ini sangat terhambat oleh banyaknya peternak yang menginginkan sapi Rambonnya dikembangkan ke arah sapi silangan yang mempunyai penampilan tubuh lebih besar. Nugroho dan Azizah (2014) menyatakan, berdasarkan data dari Dinas Peternakan Kabupaten Banyuwangi tahun 2005, populasi sapi Rambon adalah 834 ekor yang tersebar di 10 kecamatan di kabupaten Banyuwangi. Informasi ini masih perlu diklarifikasi kembali karena kondisi yang ada di lapang saat ini menunjukkan bahwa sapi dengan ciri fisik spesifik sapi Rambon sudah sulit ditemukan. Kondisi perkembangan sapi Rambon yang memprihatinkan tersebut telah disadari oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. Di masa mendatang akan dikembangkan lagi sapi Rambon, bahkan diharapkan dapat menjadi salah satu komoditas peternakan unggulan.

### **Ciri-Ciri Sapi Rambon Betina**

Sapi Rambon merupakan sapi lokal yang mempunyai ciri-ciri khusus, karakteristik yang bersifat unik, dan nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan keyakinan peternak dalam membudidayakannya. Tabel 1 menjelaskan karakter sapi Rambon beserta nilai-nilai kearifan lokalnya.

Berdasarkan sifat kualitatif dan karakteristik eksterior sapi Rambon tersebut, yaitu antara sapi Bali dan sapi Ongole/Peranakan Ongole, maka diduga tetua sapi Rambon adalah hasil persilangan dari sapi-sapi Bali (*Bos Sondaicus/Bos Javanicus*) dengan sapi Ongole/Peranakan Ongole (*Bos indicus*). Berikut ini adalah foto yang menunjukkan sapi Rambon betina pada bagian kepala, badan, kaki, alat kelamin luar, dan ekor (Gambar 1).

Berikut adalah istilah pada sapi Rambon yang ada di petani:

1. Sapi Gligonan dengan ciri warna tubuh abu-abu kemerahan. Disukai karena pertumbuhan cepat, sebagai tenaga kerja mempunyai tenaga yang kuat, karkas lebih baik dibanding dengan

**Tabel 1.** Karakter khusus yang dimiliki oleh sapi Rambon betina dan nilai-nilai kearifan lokalnya.

No.	Bagian tubuh	Keterangan	Nilai kearifan lokal
1.	Kepala	Bentuk besar lonjong dan warna merah/cokelat, moncong papag warna hitam, lingkaran mata hitam, tanduk warna hitam dan bentuk pangku aren (arah belakang atas depan), telinga dapat bergerak bebas tidak menggantung.	Bentuk yang tidak disukai adalah cenderung panjang, serta warna merah/cokelatnya bercampur dengan warna hitam
2.	Leher	Bentuk pendek dan bulat, gelambir tidak ada sampai kecil, warna merah cokelat	Bentuk yang tidak disukai adalah yang tipis
3.	Badan	Dada lebar (terlihat jauh jarak antarkedua kaki depan), rusuk mekar membulat, badan depan lebih tinggi atau minimal sama dengan badan belakang, pantat bulat warna merah/cokelat dan ada warna putih.	Ciri yang tidak disukai adalah (1) songkil, yaitu tulang rusuk terakhir (bagian kanan atau kiri) pendek sebelah, karena tidak disukai (harga murah) untuk hewan korban, tetapi untuk tenaga kerja tidak masalah dan (2) sigar jambe, yaitu tulang belakang terlihat bergelombang
3.	Kaki	Panjang dengan ukuran kecil sampai sedang (jenjang), jarak antar dua kaki bagian depan sedang sampai lebar (bahu sedang sampai lebar), jarak antardua kaki bagian belakang sedang sampai lebar, warna kaki merah/cokelat. Bentuk kuku bathok mengkurep	Ciri yang tidak disukai adalah bentuk kuku terlihat patah
4.	Alat kelamin luar	Bagian anus dan vulva berwarna hitam, ukuran sedang	Ciri yang tidak disukai adalah warna anus dan vulva putih sampai krem
5.	Ekor	Pangkal ekor besar, bagian tengah kecil, bulu ekor lebat lurus dan berwarna hitam. Bagian ekor tanpa bulu berwarna merah.	Ciri yang tidak disukai adalah bulu ekor keriting, bagian tengah ekor berukuran besar

sapi Bali, kemampuan reproduksi baik sekali, tahan pakan jelek, bentuk tubuh tinggi, panjang, besar.

2. Sapi Rambon Manis dengan ciri warna tubuh cenderung merah, bentuk kaki kecil, bentuk kepala oval lonjong, telinga agak besar, tidak disukai karena untuk kerja kurang baik, kemampuan reproduksi baik sekali, tahan pakan jelek, bentuk tubuh tinggi, panjang tipis.
3. Sapi Rambon Keling dengan ciri warna tubuh keling (dawuk). Disukai karena mempunyai tenaga yang kuat, pertumbuhan



**Gambar 1.** Sapi Rambon betina pada bagian kepala, badan, kaki, alat kelamin luar, dan ekor.

cepat, kemampuan reproduksi baik sekali, tahan pakan jelek, bentuk tubuh tinggi, panjang, besar.

Informasi keunggulan sapi Rambon ini sangat penting, karena akan diwariskan oleh tetua kepada keturunannya melalui gen yang dimilikinya (Warwick *et al.*, 1995). Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan kemurnian ternak sekaligus meningkatkan performans genetik keturunannya, perlu dilakukan perbaikan mutu genetik sapi Rambon dengan menerapkan metode pemuliaan melalui program seleksi dan pengaturan perkawinan (Istiqomah, 2010). Seleksi dan pengaturan perkawinan adalah cara prinsip yang digunakan dalam melaksanakan perubahan struktur genetik pada suatu populasi ternak, sehingga diperlukan pemahaman yang luas terhadap penentuan sifat yang ingin ditingkatkan dan diwariskan dari tetua kepada keturunannya (Segura, 1998).

**Tabel 1.** Rata-rata ukuran tubuh sapi rambon betina dibanding dengan sapi lokal betina lainnya.

Bangsa sapi	n (ekor)	Ukuran tubuh (cm)		
		Lingkar dada	Tinggi gumba	Panjang badan
Rambon	32	164,37±9,64	118,88±7,89	108,21±7,01
Madura*	4	142,50±7,00	114,50±6,14	116,75±10,24
PO**	20	162,15±12,33	121,55±4,36	109,75±9,72
Sapi Aceh***	-	140,0±10,0	105,0±70,0	88,0±70,0
Sapi Bali***	-	152,3±11,3	111,7±5,6	113,9±5,6

\* di Sumenep (Setiadi dan Diwyanto, 1997); \*\* di Pacitan (Trifena *et al.*, 2011); \*\*\* Adrial (2010).

### **Perbandingan Ukuran Tubuh Sapi Rambon Betina dengan Sapi Lokal Lainnya**

Pengukuran morfologis sapi dilaksanakan untuk mengetahui ukuran tubuh pada kisaran optimal dari sapi-sapi yang sudah mencapai dewasa tubuh. Tabel 1 adalah hasil pengukuran morfologis sapi Rambon Betina dibanding dengan sapi lokal betina lainnya yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil pengukuran morfologis sapi tersebut, tampak perbandingan lingkar dada dan tinggi gumba sapi Rambon betina lebih besar dibanding dengan sapi betina sapi lokal lainnya, meskipun untuk ukuran tinggi gumbanya masih lebih tinggi sapi PO. Hal ini sesuai dengan kearifan lokal petani di Banyuwangi yang melaksanakan pemilihan sapi Rambon ke arah besar dan tinggi tubuh tertentu yang sesuai sebagai sapi tenaga kerja. Keunggulan sapi Rambon betina selain sebagai tenaga kerja adalah masih mempunyai kemampuan reproduksi yang baik dan kemampuan ketahanan terhadap pakan yang kurang bagus. Hal ini sesuai dengan yang dilaporkan oleh Nugroho dan Azizah (2014), bahwa pemberian pakan oleh petani untuk sapi rambon sebagian besar adalah jerami padi ditambah rumput yang diperoleh di pematang sawah, di lapang, bahkan di sekitar hutan, namun kondisi tubuh sapi Rambon masih cukup baik dan terlihat cukup gemuk.

### **Kemampuan Koefisien Teknis Reproduksi Sapi Rambon**

Nilai teknis reproduksi sapi Rambon sangat baik apabila didasarkan pada jarak beranakanya yang  $12,9 \pm 2,9$  bulan. Nilai jarak beranak sapi Rambon pada penelitian ini hampir sama dengan yang disampaikan oleh Kuswati *et al.* (2013), yaitu  $12,4 \pm 0,6$  bulan.

Namun demikian, harus ada upaya untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kemampuan teknis reproduksi sapi Rambon.

Catatan terbaik untuk paritas induk sapi Rambon adalah 16 kali beranak. Hal ini diduga terkait dengan skor kondisi tubuh sapinya yang sebesar  $2,8 \pm 0,3$ . Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak telah mampu memanfaatkan daya dukung lingkungan untuk memelihara dan menjaga skor kondisi tubuh sapi Rambon, serta sapi Rambon telah mampu beradaptasi secara baik dengan lingkungan dan tatalaksana pemeliharaan.

Berdasarkan informasi sifat produksi dan reproduksi, sifat kuantitatif, dan sifat kualitatif, sapi Rambon dapat digunakan dalam salah satu dasar program pemuliaan ternak, yaitu terkait kriteria seleksi, karena sifat-sifat tersebut dapat diukur, mempunyai nilai korelasi dengan sifat-sifat lain yang bernilai ekonomi, serta responsif terhadap seleksi individu (Boligon *et al.*, 2010). Potensi biologik seekor ternak diukur berdasar kemampuan produksi dan reproduksinya dalam lingkungan pemeliharaan (Astuti, 2004).

### **KESIMPULAN**

Karakter fenotipik sapi Rambon betina di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan keunggulan spesifik genetiknya, sehingga berpotensi untuk dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebagai salah satu sapi potong lokal Indonesia penghasil daging dan tenaga kerja pertanian.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini dilaksanakan dengan anggaran kegiatan penelitian dari Loka Penelitian Sapi Potong Grati Pasuruan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teknisi lapangan Lolit Sapi Potong yang telah membantu dalam proses pengumpulan dan pengambilan data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrial. 2010. Potensi sapi pesisir dan upaya pengembangannya di Sumatera Barat. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(2):66-72.
- Badan Pusat Statistik Banyuwangi. 2014. Banyuwangi dalam angka 2014. Badan Pusat Statistik Banyuwangi.
- Aryogi, E. Romjali, Mariyono, dan Hartati. 2006. Penguatan plasma nutfah sapi potong. Laporan Akhir Penelitian TA 2006. Loka Penelitian Sapi Potong. Puslitbangnak. Bogor.
- Astuti, M. 2004. Potensi dan keragaman sumber daya potensi genetik sapi peranakan ongole (PO). *Wartazoa* 14(3):98-106.
- Boligon, A.A., J.A.V. Silva., R.C. Sesana, J.C. Sesana, J.B. Junqueira, and L.G. Albuquerque. 2010. Estimation of genetic parameters for body weight, scrotal circumference and testicular volume measured at different ages in Nelore cattle. *J. Anim. Sci.* 88:1215-1219.
- Istiqomah L. 2010. Kemajuan genetik sapi lokal berdasarkan seleksi dan perkawinan terpilih. *Widyariset* 13(2):63-67.
- Kuswati, E., Nugroho, dan A. Widiastutik. 2013. Abstrak produktivitas sapi rambon di Banyuwangi. *Jurnal Ternak Tropika Universitas Brawijaya*.
- Noor, R.R. 2004. *Genetika Ternak*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nugroho, E. dan S. Azizah. 2014. Manajemen komunikasi pembinaan pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon di Banyuwangi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 24(2):84-95.
- Rincon, A.M.S., H.P. Montiel, and G.M.P. Bracamonte. 2007. Assessment of genetic structure in Mexican charolais herds using microsatellite markers. *Mol. Biol. Genet.* 10:1-7.
- Segura, A.H.Y.C. 1998. Heritability performance in Brahman cattle. *Trop Anim Prod.* 5(1):46-49.
- Setiadi, B. dan K. Diwyanto. 1997. Karakteristik morfologis sapi Madura. *JITV.* 2:218-224.
- Sudrajad, P., Subiharta, dan Y. Adinata. 2013. Karakter fenotipik sapi betina peranakan Ongole Kebumen. Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. hlm. 98-106.
- Trifena, I.G.S., Budisatria, dan T. Hartatik. 2011. Perubahan fenotip pada sapi peranakan ongole, simpo, dan limpo pada keturunan pertama dan keturunan kedua (*backcross*). *Buletin Peternakan* 35(1):11-16.
- Warwick, E.J., J.M. Astuti, dan W. Hardjosubroto. 1990. *Pemuliaan Ternak*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

## DISKUSI

Pertanyaan:

1. Bagaimana upaya meyakinkan peternak setempat agar tetap mempertahankan ciri spesifik dari sapi Rambon, mengingat kecenderungan peternak untuk melakukan persilangan hewan ternaknya supaya memiliki performa yang lebih besar dan tegap?
2. Bagaimana daya tahan sapi Rambon terhadap serangan penyakit?

Tanggapan:

1. Upaya penyadaran terhadap peternak lokal agar tetap dapat mempertahankan ciri spesifik sapi Rambon, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan kembali keunggulan spesifik dari sapi Rambon. Berdasarkan karakteristik sapi Rambon yang diperoleh dari penelitian ini, keunggulan sapi Rambon terletak pada kemampuannya sebagai tenaga kerja pertanian yang baik dan tingkat reproduksi yang baik. Sehingga potensi pengembangan sapi Rambon sebaiknya diarahkan sebagai sapi tenaga kerja pertanian dibandingkan sebagai sapi pedaging.
2. Sapi Rambon merupakan sapi lokal yang cukup baik daya tahan tubuhnya sehingga jarang terserang penyakit utama pada sapi. Terbukti dengan asupan pakan yang relatif kurang baik, sapi Rambon tetap menunjukkan performa yang cukup baik dalam hal sebagai tenaga kerja pertanian dan tingkat reproduksi yang cukup tinggi.